

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

1. Sejarah, Visi, Misi dan Tujuan

Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlakul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Kudus.

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Taswiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren balai tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah Kyai *Chadziq* yang dipimpin oleh *Kyai Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah. Dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Taswiq al-Thullab School* Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari bahasa Inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamannya, seperti madrasah Qudsiyah yang pernah

beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.¹

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan "masuknya mata pelajaran umum" tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus. Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat sokongan dari Kementerian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.²

Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama '*school*' diganti dengan kata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama dirubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.

a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.

¹ Chirzil 'Ala, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

² Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 21 Maret 2021.

b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi akhlaqul karimah.

c. Orientasi dan Tujuan

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada abad ke-21 ini tidak dapat tidak, kecuali harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekwensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa.
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki ketrampilan akhlaqul karimah sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.³

³ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, dikutip pada tanggal 21 Maret 2021

2. Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

a. Keadaan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Berdasar data observasi diketahui jumlah guru di adrasah sejumlah 34 guru dan 10 tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayah masing-masing. Latar belakang pendidikan sebagaian besar pengajar adalah lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, ditambah beberapa lulusan ilmu umum dan pondok pesantren. Sedangkan untuk tenaga kependidikan sebagian besar lulusan Madrasah Aliyah sederajat.⁴

b. Keadaan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Sedangkan banyaknya siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tahun 2020/2021 ini berjumlah 717 siswa.⁵ Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.1 berikut:⁶

Tabel 4.1
Keadaan Siswa dan Wali Kelas Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Tahun 2020/2021

No	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
1	I A	36	Alaikal Faz
	I B	35	Taufiqur Rahman
	I C	36	M. Zainul Wafa, S.Pd
	I D	31	Muktiyono

⁴ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dikutip pada tanggal 23 Maret 2021

⁵ Dokumentasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 6 Maret 2021

⁶ Dokumentasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 6 Maret 2021

	I E	22	M. Muqtafa, S.Th.I
2	II A	32	H. Sonhaji, S.Pd.I
	II B	38	Nur Iksan, A.Ma.
	II C	32	M. Noor Qosim, S.Pd.I
	II D	35	Hadi Erfani, S.Pd
3	III A	29	Nalal Izza, S.Pd.
	III B	30	Zainal Fahmi, S.Pd
	III C	30	Misbah Mudatsir, S.Pd
	III D	24	Akhmad Zainuddin, S.Pd.
4	IV A	27	M. Arif Rahman, S.Pd.
	IV B	27	Ahmad In'amur Rofiq, S.Pd.I
	IV C	26	Hadi Irfani, S.Pd.
	IV D	26	Widan Syaikhoni, S.Pd.
5	V A	33	Maulana Malikuddin, M.S.I
	V B	32	Yusron Amroni, S.Pd., M.Pd.
	V C	33	Ulil Albab, M.Pd.
6	VI A	36	Muslim, S.Pd.I
	VI B	36	Ah. Nur Kholis, M.Pd.
	VI C	37	M. Zainul Millah, S.Pd.I
Jumlah Total		717	

3. Kurikulum dan Sarana Prasarana Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus⁷

Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan salah satu madrasah dibawah naungan kementerian agama. Mengacu pada panduan pelaksanaan kurikulum dari kementerian agama kabupaten

⁷ Dokumen data Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 9 April 2021

kudus, Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus juga membuat dan melaksanakan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan darurat Covid 19. Meski begitu pelaksanaan kurikulum tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Yakni tetap memperpadukan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Seperti pada kurikulum yang biasa digunakan pada kegiatan pembelajaran normal, beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Sementara dalam perumusan kurikulum masa pandemi covid 19 pelaksanaan kegiatan pembelajaran dirubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keadaan atau situasi belajar seperti yang diharapkan oleh pemerintah, khususnya kabupaten Kudus.

Kegiatan belajar mengajar siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dibagi menjadi 2 sistem. Yakni Daring (Dalam Jaringan) dan Luring (Luar Jaringan). Sistem pembelajaran Daring Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dengan pemberian materi belajar melalui media internet (Online), berupa video Youtube, Google Form, Whats App dan sebagainya. Sedang sistem pembelajaran Luring dilaksanakan melalui dua cara, yakni pemberian tugas dengan bahan ajar melalui lembar kerja, portofolio, dan tatap muka. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana terlampir.

Sistem pembelajaran Daring dan Luring terjadwal fleksibel sesuai keadaan darurat Covid 19 di kabupaten Kudus. Berdasar data yang diperoleh dan observasi peneliti didapati bahwa pembelajaran sistem Daring dan Luring dilaksanakan secara terjadwal dengan alokasi waktu 1:1.

Artinya masing-masing sistem terlaksana dengan pembagian sama rata. Tiga hari pembelajaran sistem daring, tiga hari pula pembelajaran sistem Luring.

Sedangkan untuk Sarana prasarana berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat IPA, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.⁸ Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

a. Gedung/ Bangunan

Letak bangunan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya : jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan sekolah adalah mutlak dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 2 Ruang Guru
- d. 1 Ruang Kantor
- e. 1 Ruang Perpustakaan
- f. 25 Ruang Kelas
- g. 1 Ruang BP dengan segala fasilitasnya
- h. 1 Musholla
- i. 2 Tempat Parkir
- j. 2 Ruang Penjaga

⁸ Hasil observasi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tanggal 16 Maret 2021.

- k. 7 Kamar Kecil
- l. 1 ruang UKS
- m. 1 Ruang koperasi dan kantin.

B. Hasil Data Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Perencanaan adalah tahap pertama dalam pelaksanaan rangkaian proses pembelajaran. Dimana pada tahap inilah ditentukan sumber materi, metode yang digunakan, sarana dan prasarana penunjang serta prosedur penilaian yang akan digunakan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No.19 th 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dimana perencanaan meliputi adanya Silabus, Perencanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar.

Berdasar hasil observasi dan wawancara peneliti ditemukan bahwa untuk mata pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, belum ditemui adanya bukti tertulis program perencanaan yang dibuat oleh guru mapel. Seperti belum ditemukannya Silabus, Program Semester, Program Tahunan, RPP, dan pula Program Evaluasi. Hal ini dikarenakan pengampu mata pelajaran Akhlak Salaf kebanyakan adalah para Kyai atau Ustad lulusan pondok pesantren.

Perencanaan pembelajaran masih sebatas penentuan kitab salaf yang akan digunakan dan pengalokasian jam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Noor Iksan selaku guru Mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran akhlak salaf diawali dengan penentuan materi yang akan disampaikan dan target akhirnya. Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf di madrasah tersebut dilaksanakan 2 jam pelajaran dimana akhlak salaf merupakan muatan lokal. Cara pengajarannya yaitu

ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan membaca. Untuk mengetahui makna atau arti dari bait akhlak salaf, anak harus bisa membaca arab juga pegonnya. Karena akhlak salaf merupakan pembelajaran dengan memakai kitab arab dan pegon. Kemudian untuk melancarkan bacaan, tiap awal pelajaran anak disuruh menghafalkan nadhom secara tekstual. Sebagai sarana untuk evaluasi, guru mengadakan ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan penilaian sikap yang didasarkan dari pengamatan oleh guru dan pihak-pihak lain yang berwenang.⁹

Berikut adalah data guru yang mengampu mata pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, yaitu:

Tabel 4.1
Nama Pengajar Akhlak Salaf

No	Nama	Asal Pondok
1	Noor Iksan	PP. Salafiyah Kajen Pati
2	Zaenal Fahmi	PP. Salafiyah Kajen Pati
3	KH. Mucharrori	PP. Al Falah Ploso Kediri

Pelajaran akhlak salaf yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sendiri adalah kitab-kitab berbahasa jawa dengan aksara pegon dan kitab yang berbahasa arab. Berikut adalah daftar kitab yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus:

Tabel 4.2
Nama Kitab Akhlak Salaf yang Diajarkan

No	Kelas	Nama Kitab
1	I dan II	<i>Ngudi Susilo</i>
2	III	<i>Jawahirul Adab</i>
3	IV dan V	<i>Washoya al-Abaa' lil Abnaa'</i>
4	VI	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>

⁹ Noor Iksan, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab Akhlak Salaf yang dipilih sebagai pembentuk moral siswa serta menjadi bukti bahwa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus masih menjaga kesalafan sebagai identitas madrasah dalam menerapkan materi muatan lokal.

Berdasar hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan guru, guru-guru diberikan surat tugas dan SK untuk menjelaskan tugasnya. Kalau guru akhlak salaf dipilhkan yang dari pondok karena beliau-beliau ini sudah terbiasa belajar dan mengajar kitab-kitab salaf, kemudian pemilihan kitab dan materi, dan juga pengalokasian waktu. Adapun jam pelajarannya hanya dua jam karena pelajaran akhlak salaf ini merupakan muatan lokal. Kemudian pada saat pelaksanaan yang telah berjalan, yakni membaca nadhoman bersama-sama dengan guru dan siswa, setelah itu guru mema'nai atau diterjemahkan, kemudian menjelaskan dari bait dan bacaan yang disampaikan. tujuannya agar anak mampu memahami kandungan dari bait dan bacaan yang ada didalam kitab tersebut. Jadi meskipun belum ada perangkat perencanaan pembelajaran yang tercetak tapi kami juga tetap merencanakan pembelajarannya dan pelaksanaanya juga baik.¹⁰

Selain itu, Zainal Fahmi selaku Guru Akhlak Salaf kelas III menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran akhlak salaf pada masa pandemi ini, dimulai dengan penentuan jadwal ada luring dan daring. Ketika daring, anak diberikan materi pembelajaran dengan memaknai di sebuah lampiran dan disampaikan ke semua anak melalui media WhatsApp dan diberikan sebuah audio berisi penyampaian materi berupa memaknai seperti tulisan dan penjelasan sesuai materinya.¹¹

¹⁰ Mbar Utomo, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Zainal Fahmi, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

Demikian perencanaan pembelajaran akhlak salaf hanya diawali dengan penentuan materi yang akan disampaikan dan target akhirnya. Perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan guru, guru-guru diberikan surat tugas dan SK untuk menjelaskan tugasnya. Kalau guru akhlak salaf dipilih yang dari pondok karena beliau-beliau ini sudah terbiasa belajar dan mengajar kitab-kitab salaf, kemudian pemilihan kitab dan materi, dan juga pengalokasian waktu. Adapun jam pelajarannya hanya dua jam karena pelajaran akhlak salaf ini merupakan muatan lokal. Kemudian pada saat pelaksanaan yang telah berjalan, yakni membaca nadhoman bersama-sama dengan guru dan siswa, setelah itu guru mema'nai atau diterjemahkan, kemudian menjelaskan dari bait dan bacaan yang disampaikan. tujuannya agar anak mampu memahami kandungan dari bait dan bacaan yang ada didalam kitab tersebut. Jadi meskipun belum ada perangkat perencanaan pembelajaran yang tercetak tapi kami juga tetap merencanakan pembelajarannya dan pelaksanaannya juga baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Berdasar hasil wawancara dan observasi peneliti didapati bahwa pelaksanaan pembelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sesuai dengan kondisi darurat Covid 19 sistem

pembelajaran dilaksanakan dengan dua sistem yaitu Daring (dalam Jaringan) dan Luring (Luar jaringan).¹²

Pelaksanaan sistem daring dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan keadaan zona wilayah Kecaamatan Kota khususnya. Pada masa zona merah maka pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem Daring. Berikut adalah metode yang digunakan oleh para ustad dalam memberikan materi sistem Daring:¹³

- a. Guru membuat video yang selanjutnya di upload ke channel Youtube. Selanjutnya guru membagikan link video kepada peserta didik melalui media WhatsApp.
- b. Guru membuat rekaman suara berupa pelafalan nadhom untuk kelas tingkat rendah. Selanjutnya guru juga menjelaskan materi melalui rekaman ataupun pesan suara yang selanjutnya dikirim ke siswa melalui media WhatsApp. Selanjutnya siswa diminta untuk menulis nadhom yang hari itu dipelajari di buku masing-masing yang selanjutnya difoto dan dikirim ke guru mapel.
- c. Guru membuat rekaman yang berisi pelafalan nadhom beserta makna gandul dari masing-masing nadhom. Selanjutnya guru mengirim materi melalui WhatsApp dimana selanjutnya siswa dirumah bertugas untuk menulis makna gandul sesuai yang diterangkan oleh guru.

Sedangkan sistem pembelajaran metode Luring di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dengan cara:

- a. Guru memberikan tugas melalui media WhatsApp agar siswa membaca materi pada kitab.
- b. Pembelajaran tatap muka di madrasah dengan dibagi 2 rombel pada tiap kelas. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan jumlah maksimal siswa yang boleh dihadirkan ke madrasah, sehingga satu kelas yang sebagian besar terdiri dari 35 siswa akan dibagi

¹² Observasi dan Pembelajaran Pada masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, 14 Maret 2021

¹³ Mbar Utomo, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

menjadi dua rombel. Setiap rombel terjadwal masuk pembelajaran tatap muka tiga kali pertemuan dalam sepekan, dengan alokasi waktu hanya tiga jam dengan tiga matapelajaran.

Baik pelaksanaan pembelajaran sistem Daring ataupun Luring selama proses berjalan juga ditemui beberapa kendala yang dikeluhkan baik dari pihak guru dan madrasah, seperti waktu yang terbatas dalam penerapan strategi dengan berbagai macam metode, kurang perhatiannya siswa ketika pembelajaran, malas mengaji dan mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan, kurang motivasi dari orang tua, juga berhubungan dengan adanya sebagian kecil siswa yang belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar atauran madrasah. Sedangkan dari aspek pendidik karena lulusan pondok pesantren belum mampu membuat RPP dengan optimal karena pelajaran ini adalah muatan lokal yang harus dirumuskan terlebih dahulu silabusnya dan belum ada contoh yang bisa dikembangkan seperti yang saya sampaikan tadi.¹⁴

Selanjutnya berdasar hasil wawancara dengan Noor Iksan selaku guru akhlak salaf, pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf di madrasah tersebut dilaksanakan 2 jam pelajaran dimana akhlak salaf merupakan muatan lokal. Cara pengajarannya yaitu ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan membaca. Untuk mengetahui makna atau arti dari bait akhlak salaf, anak harus bisa membaca arab juga pegonnya. Karena akhlak salaf merupakan pembelajaran dengan memakai kitab arab dan pegon. Kemudian untuk melancarkan bacaan, tiap awal pelajaran anak disuruh menghafalkan nadhom secara tekstual. Sebagai sarana untuk evaluasi, guru mengadakan ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan penilaian sikap yang didasarkan dari pengamatan oleh guru dan pihak-pihak lain yang berwenang.¹⁵

¹⁴ Mbar Utomo, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Noor Iksan, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Pelaksanaan tersebut tentunya terdapat pula sebuah kendala yang menjadi hambatan, antara lain: keterbatasan waktu sehingga penyampaian materi hanya poin-poin saja. Bahkan kadang sering waktu tatap muka digunakan untuk mengulang materi yang sebelumnya tersampaikan secara daring. Selain itu juga tingkat kehadiran siswa yang tidak selalu full.¹⁶

Dari beberapa hasil wawancara dan temuan dilokasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran juga ditemui beberapa kendala, seperti:

- a. Tingkat kehadiran siswa yang belum 100%
- b. Berkurangnya motivasi siswa dalam belajar
- c. Kurangnya keseriusan siswa dalam upaya memahami materi
- d. Tidak semua murid mengirimkan hasil belajar selama Daring di rumah.

Demikian pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf pada masa pandemi di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dengan sistem Daring dengan memberikan materi melalui membuat video yang selanjutnya di upload ke channel Youtube atau melalui media WhatsApp. Guru juga menjelaskan materi melalui rekaman ataupun pesan suara yang selanjutnya dikirim ke siswa melalui media WhatsApp. Selanjutnya siswa diminta untuk menulis naskah atau catatan yang hari itu dipelajari di buku masing-masing yang selanjutnya difoto dan dikirim ke guru mapel. Sedangkan sistem pembelajaran metode Luring Pembelajaran akhlak salaf di madrasah dilaksanakan dengan cara: dibagi 2 rombel pada tiap kelas. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan jumlah maksimal siswa yang boleh dihadirkan ke madrasah, sehingga satu kelas yang sebagian besar terdiri dari 35 siswa akan dibagi menjadi dua rombel. Setiap rombel terjadwal masuk pembelajaran tatap muka tiga kali pertemuan dalam sepekan, dengan alokasi waktu hanya tiga jam dengan tiga mata pelajaran.

¹⁶ Muharrori, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

3. Penilaian Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru yang ingin menyempurnakan pengajarannya perlu mengevaluasi pengajaran itu sehingga diketahui perubahan apa yang seharusnya diadakan. Salah satu jalan yang sangat penting untuk melakukan hal itu adalah mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh pelajar. Dengan demikian, dua kegiatan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya. Artinya, evaluasi terhadap guru seharusnya tidak dipisahkan dari evaluasi terhadap hasil belajar. Implikasinya, jika guru ingin memiliki dasar yang memadai untuk menentukan kualitas pengajarannya, ia harus melakukan evaluasi terhadap hasil belajar secara teliti.

Hal ini manajemen pembelajaran dalam evaluasi pembelajaran akhlak salaf pada masa pandemi di MI NU TBS Kudus diharapkan akan memberi perubahan dan kemajuan dalam pengetahuannya, terutama dalam segi perilaku siswa. Oleh karena itu guru dianjurkan memberi penilaian terhadap pembelajaran siswa terkait materi agar siswa dapat langsung mengena dan paham betul dari penjelasan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui sejauhman tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Evaluasi harian dilaksanakan dengan setoran hafalan, membaca, menulis nadhom dan memaknai kitab.
- b. Penggunaan google form sebagai salah satu bentuk penilaian setiap satu pembahasan materi.
- c. Evaluasi semester meliputi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan harian.

¹⁷ Observasi Pembelajaran Pada masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, 23 Maret 2021

- d. Evaluasi perilaku siswa dilakukan dengan pengamatan perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah. Evaluasi perilaku siswa selama berada di rumah masih sebatas mengirimkan foto/video anak saat menghafal atau melakukan kegiatan berakhlakul karimah.
- e. Penilaian terhadap pengajaran guru sebagai sarana evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan dengan penilaian dari kepala madrasah melalui instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru).

Hal menarik yang ditemui di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa penilaian akhlak siswa tidak hanya dari guru pengampu saja, tetapi juga dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta semua pihak di madrasah yang terdiri dari guru, karyawan, staf, kepala, dan wakilnya juga berperan dalam menilai perilaku siswa terkait implementasi pembelajaran akhlak salaf.¹⁸

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Muharrori selaku Guru mata pelajaran Akhlak salaf, metode evaluasi dalam pembelajaran akhlak yang terlaksana adalah dengan memberikan latihan untuk membaca kitab ketika pembelajaran luring, siswa membaca dengan memaknai, karena siswa tingkat madrasah masih berlatih untuk membaca dan memaknai kitab. Selain itu penilaian dengan cara tertulis pada mid semester dan akhir semester sesuai materi yang telah ditentukan.¹⁹

Demikian penilaian pembelajaran Akhlak Salaf pada masa pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini dilaksanakan dengan setoran hafalan, membaca, menulis nadhom dan memaknai kitab. Selain itu penggunaan google form sebagai salah satu bentuk penilaian setiap satu pembahasan materi, ditambah evaluasi semester meliputi ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Adapun evaluasi perilaku siswa dilakukan dengan

¹⁸ Noor Iksan, wawancara oleh penulis, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Muharrori, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

pengamatan perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah. Evaluasi perilaku siswa selama berada di rumah masih sebatas mengirimkan foto atau video anak saat menghafal atau melakukan kegiatan berakhlakul karima

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Kurikulum salaf yang berlaku di madrasah merupakan salah satu potret eksistensi madrasah terhadap perkembangan pendidikan sekarang untuk tetap menjaga tradisi salafnya. Dan ini menjadi keunggulan tersendiri di kalangan dunia pendidikan karena tidak hanya memberlakukan kurikulum umum seperti halnya di SD, tetapi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus penentuan kebijakan madrasah dalam kurikulum salaf telah dipertahankan. Hal ini telah disetujui oleh para pengurus yayasan sebagai penentu kebijakan dan kepala madrasah beserta waka kurikulum yang ikut berperan serta dalam pengambilan kebijakan untuk menentukan kurikulum salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Pada kesempatan ini

peneliti tertarik pada materi akhlak salaf yang dilaksanakan pada masa pandemic.

Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa untuk mata pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, belum ditemui adanya bukti tertulis program perencanaan yang dibuat oleh guru mapel. Seperti belum ditemukannya Silabus, Program Semester, Program Tahunan, RPP, begitu pula Program Evaluasi. Perencanaan pembelajaran akhlak salaf hanya diawali dengan penentuan materi yang akan disampaikan dan target akhirnya. Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf di madrasah tersebut dilaksanakan 2 jam pelajaran dimana akhlak salaf merupakan muatan lokal. Cara pengajarannya yaitu ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan membaca. Untuk mengetahui makna atau arti dari bait akhlak salaf, anak harus bisa membaca arab juga pegonnya. Karena akhlak salaf merupakan pembelajaran dengan memakai kitab arab dan pegon. Kemudian untuk melancarkan bacaan, tiap awal pelajaran anak disuruh menghafalkan nadhom secara tekstual. Sebagai sarana untuk evaluasi, guru mengadakan ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan penilaian sikap yang didasarkan dari pengamatan oleh guru dan pihak-pihak lain yang berwenang. Hal ini disampaikan Noor Iksan selaku guru Mata pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.²⁰

Pengampu materi tersebut telah ditentukan sesuai kompetensi guru bidang mata pelajaran. Pada mapel akhlak salaf ini diampu oleh guru lulusan pondok pesantren, dikarenakan pelajaran akhlak salaf yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sendiri adalah kitab-kitab berbahasa jawa dengan aksara pegon dan kitab yang berbahasa arab. Seperti *Udi Susilo*, *Jawahirul Adab*, *Washoya Al-Abna' lil-Abna'*, dan *Ta'lim Al-Mutallim*. Semua telah ditentukan sesuai kelas

²⁰ Hasil data observasi dan wawancara dengan Noor Iksan, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

masing-masing dan sesuai kemampuan anak. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab Akhlak Salaf yang dipilih sebagai pembentuk moral siswa serta menjadi bukti bahwa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus masih menjaga kesalafan sebagai identitas madrasah dalam menerapkan materi muatan lokal.

Perencanaan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, antara lain pemilihan guru, guru-guru diberikan surat tugas dan SK untuk menjelaskan tugasnya. Kalau guru akhlak salaf dipilih yang dari pondok karena beliau-beliau ini sudah terbiasa belajar dan mengajar kitab-kitab salaf, kemudian pemilihan kitab dan materi, dan juga pengalokasian waktu. Adapun jam pelajarannya hanya dua jam karena pelajaran akhlak salaf ini merupakan muatan lokal. Kemudian pada saat pelaksanaan yang telah berjalan, yakni membaca nadhoman bersama-sama dengan guru dan siswa, setelah itu guru mema'nai atau diterjemahkan, kemudian menjelaskan dari bait dan bacaan yang disampaikan. tujuannya agar anak mampu memahami kandungan dari bait dan bacaan yang ada didalam kitab tersebut. Jadi meskipun belum ada perangkat perencanaan pembelajaran yang tercetak tapi kami juga tetap merencanakan pembelajarannya dan pelaksanaannya juga baik.²¹

Selain itu, Zainal Fahmi selaku Guru Akhlak Salaf kelas III di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, tentang perencanaan pembelajaran akhlak salaf di tersebut beliau mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran akhlak salaf pada masa pandemi ini, dimulai dengan penentuan jadwal ada luring dan daring. Ketika daring, anak diberikan materi pembelajaran dengan memaknai di sebuah lampiran dan disampaikan ke semua anak melalui media WhatsApp dan diberikan sebuah audio

²¹ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, 19 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

berisi penyampaian materi berupa memaknai seperti tulisan dan penjelasan sesuai materinya.²²

Hal ini dapat digaris bawahi bahwa perencanaan pembelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat beberapa langkah. langkah awal yang dilakukan adalah menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada masa pandemi dan menghadapi regulasi atau pergantian untuk mengadakan tatap muka sesuai kelas masing-masing. Karena pembagian kelas dan waktu untuk daring dan luring yang menjadi hal utama dalam perencanaan pembelajaran kahlak salaf pada masa pandemi tersebut.

Secara umum dalam suatu pembelajaran guru diharuskan mempunyai siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djumarah dan Azwan Zain bahwa ada empat masalah pokok perencanaan atau sisat yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang

²² Hasil data wawancara dengan Zainal Fahmi, 23 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

diharapkan.²³ Hal ini bisa dilakukan dalam perencanaan pembelajaran akhlak salaf, terutama pada masa pandemi ini, antara lain:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini dilihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, tepat, dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah dalam pendekatan pengajarannya. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada langkah-langkah yang berbeda pula. Sasaran orientasi atau pendekatan ini adalah pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Dan dari pendekatan ini akan muncul bervariasinya teori belajar mengajar. Pendekatan ini pada prinsipnya adalah berkaitan dengan kondisi belajar, agar dengan terwujudnya kondisi belajar proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rieneka Cipta, 2007), 5-6

untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.²⁴ Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.²⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.²⁶

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan pembelajaran. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

²⁴ Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), 7.

²⁵ Chabib Thoaha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 223.

²⁶ Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), 84.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan aktivitas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pengarahan, penteladanan, pemberian informasi, nilai, norma, dan keterampilan kepada siswa agar siswa memiliki bekal hidup sesuai tuntutan hidupnya di masa yang akan datang. Begitu berperan dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan menjadikan peran pelaku pendidikan menjadi sosok penting dalam posisinya (khususnya di sekolah) seperti kepala sekolah, guru, pegawai, dan staf sekolah. Di tangan merekalah tinggi rendahnya kualitas pendidikan di madrasah.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Pelaksanaan pembelajaran Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesopanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku yang terpuji melalui pemberian contoh, dan pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kesopanan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasar hasil data penelitian yang telah kami lakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sesuai dengan kondisi darurat Covid 19 sistem pembelajaran dilaksanakan dengan dua sistem yaitu Daring (dalam Jaringan) dan Luring (Luar jaringan).²⁷

²⁷ Hasil data Observasi Pembelajaran Pada masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, 23 Maret 2021

Pelaksanaan sistem daring dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan keadaan zona wilayah Kecaamatan Kota khususnya. Pada masa zona merah maka pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem Daring. Berikut adalah metode yang digunakan oleh para ustad dalam memberikan materi sistem Daring:²⁸ a) Guru membuat video yang selanjutnya di upload ke channel Youtube. Selanjutnya guru membagikan link video kepada peserta didik melalui media WhatsApp. b) Guru membuat rekaman suara berupa pelafalan nadhom untuk kelas tingkat rendah. Selanjutnya guru juga menjelaskan materi melalui rekaman ataupun pesan suara yang selanjutnya dikirim ke siswa melalui media WhatsApp. c) Guru membuat rekaman yang berisi pelafalan nadhom beserta makna gandel dari masing-masing nadhom. Selanjutnya guru mengirim materi melalui WhatsApp dimana selanjutnya siswa dirumah bertugas untuk menulis makna gandel sesuai yang diterangkan oleh guru.

Sedangkan sistem pembelajaran metode Luring di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dengan cara: a) Guru memberikan tugas melalui media WhatsApp agar siswa membaca materi pada kitab. b) Pembelajaran tatap muka di madrasah dengan dibagi dua rombel pada tiap kelas. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan jumlah maksimal siswa yang boleh dihadirkan ke madrasah, sehingga satu kelas yang sebagian besar terdiri dari 35 siswa akan dibagi menjadi dua rombel. Setiap rombel terjadwal masuk pembelajaran tatap muka tiga kali pertemuan dalam sepekan, dengan alokasi waktu hanya tiga jam dengan tiga matapelajaran.

Hasil data lain tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf di madrasah tersebut dilaksanakan 2 jam pelajaran dimana akhlak salaf merupakan muatan lokal. Cara pengajarannya yaitu ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan membaca. Untuk mengetahui makna atau arti dari bait akhlak salaf, anak harus bisa membaca

²⁸ Hasil Data Wawancara dengan Mbar Utomo, 19 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

Arab juga pegonnya. Karena akhlak salaf merupakan pembelajaran dengan memakai kitab Arab dan Pegon. Kemudian untuk melancarkan bacaan, tiap awal pelajaran anak disuruh menghafalkan nadhom secara tekstual. Sebagai sarana untuk evaluasi, guru mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan penilaian sikap yang didasarkan dari pengamatan oleh guru dan pihak-pihak lain yang berwenang.²⁹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Hal ini guru sebagai pengarah dalam penanaman karakter siswa, karena guru merupakan pembimbing dan pembina dalam pembelajaran siswa menuju gerbang kebaikan. Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

²⁹ Hasil wawancara dengan Noor Iksan, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.³⁰

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang

³⁰ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 108-109

terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kejahatan.

Kaitanya dengan manajemen pembelajaran, Implementasi fungsi manajemen dalam pembelajaran akhlak salaf di MI NU TBS adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam perencanaan pembelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus dimulai dengan pemilihan materi yang sesuai dan pengalokasian waktu bagi tiap-tiap kelas namun tanpa ada perencanaan yang bersifat administratif yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan, serta program semester seperti mata pelajaran umum. Pemilihan pendidik/ pengajar dipilih dari alumni pondok pesantren yang dianggap paling cocok untuk menyampaikan materi akhlak salaf secara berkompeten serta dibuatkan jadwal mengajar bagi guru untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran nantinya.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Dalam pengorganisasian, keseluruhan aspek yang ada di dalam perencanaan diorganisir dengan seksama melalui ketetapan tentang pemilihan kitab dan pemberian tugas kepada guru yang telah ditentukan.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pembelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus dilakukan dengan waktu 2 jam pada setiap pertemuan dan sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Pendidik juga melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi yang diberikan pada setiap pekan sesuai dengan kalender pendidikan yang ada untuk mengajar sesuai jadwal yang telah diberikan.

d. Sebagai fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling and evaluating*)

Dalam pembelajaran akhlak salaf siswa diminta untuk menghafal nadhoman dan menyetorkan

hafalannya kepada guru. Selain itu ulangan-ulangan seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester juga dilaksanakan sebagai bentuk penilaian sekaligus evaluasi. Pendidik juga dievaluasi oleh kepala madrasah melalui instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru) dalam rangka perbaikan mutu pendidik.

Anak-anak memerlukan pembimbing beriman yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa pubertas. Pada saat itulah, halangan yang merintangai jalan anak-anak dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral. Terutama pada masa pandemi ini, anak-anak memerlukan pantauan penuh dalam gerak-gerik mereka, terutama ketika memakai alat komunikasi sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran akhlak salaf pada masa pandemi ini dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri siswa. Pelaksanaan meskipun daring tetap terpantau dan perilaku anak tetap terjaga dalam pantauan guru dan orang tua. Karena tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan siswa agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut.

3. Analisis Penilaian Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karena dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas, dan pengembangan serta keberhasilan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan penting dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Hasil temuan penelitian melalui wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Akhlak Salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus adalah sebagai berikut:³¹

- a. Evaluasi harian dilaksanakan dengan setoran hafalan, membaca, menulis nadhom dan memaknai kitab.
- b. Penggunaan google form sebagai salah satu bentuk penilaian setiap satu pembahasan materi.
- c. Evaluasi semester meliputi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan harian.
- d. Evaluasi perilaku siswa dilakukan dengan pengamatan perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah. Evaluasi perilaku siswa selama berada di rumah masih sebatas mengirimkan foto/video anak saat menghafal atau melakukan kegiatan berakhlakul karimah.
- e. Penilaian terhadap pengajaran guru sebagai sarana evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan dengan penilaian dari kepala madrasah melalui instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru).

Hal yang menarik ditemui di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, Pengampu mata pelajaran akhlak salaf menjelaskan bahwa penilaian

³¹ Observasi Pembelajaran Pada masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, 23 Maret 2021

akhlak siswa tidak hanya dari guru pengampu saja, tetapi juga dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta semua pihak di madrasah yang terdiri dari guru, karyawan, staf, kepala, dan wakilnya juga berperan dalam menilai perilaku siswa terkait implementasi pembelajaran akhlak salaf.³²

Sejalan dengan hal tersebut, waka kesiswaan dan pengampu akhlak salaf juga mengemukakan bahwa pembelajaran akhlak salaf ini tidak hanya berjalan di dalam kelas, memang secara terukur dan terencana pembelajaran tersebut dilaksanakan di kelas, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus juga berjalan di luar kelas. Hal ini dikarenakan Akhlak salaf pantas diterapkan pada usia dini, dapat mengajari anak agar perilakunya baik, dan mengajari anak untuk bisa berlaku sopan dan menghormati orang yang lebih tua.”

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Muharrori selaku Guru mata pelajaran Akhlak salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa: Sebagai evaluasi dalam pembelajaran akhlak yang dilakukan yaitu saya memberikan latihan untuk membaca kitabnya ketika pembelajaran luring, siswa membaca dengan memaknai, karena siswa tingkat madrasah masih berlatih untuk membaca dan memaknai kitab. Selain itu penilaian dengan cara tertulis seperti mid semester dan akhir semester sesuai materi yang telah saya tentukan.³³

Melalui hasil data tersebut, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran yaitu:³⁴

a. *Ranah Afektif*

Dalam bidang afektif ini, mengenai perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan

³² Hasil data wawancara dengan Noor Iksan, 19 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

³³ Hasil data wawancara dengan Muharrori, 23 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 107

dan kesadaran. Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, garis besarnya sebagai berikut :

- 1) Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada epekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu, dalam bentuk: a) kesadaran, b) kerelaan untuk menerima, dan c) mengarahkan perhatian.
- 2) Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu, dengan cara: a) merespon secara diam-diam, b) bersedia merespon, dan c) merasa kepuasan dalam merespon.
- 3) Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang konsisten, dengan cara: a) menerima suatu nilai, b) mengutamakan suatu nilai, dan c) komitmen terhadap suatu nilai.
- 4) Organisasi. Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu system, termasuk hubungan antar nilai-nilai dab tingkat prioritas nilai-nilai itu, dengan cara a) mengkonseptualisasikan nilai, b) mengorganisasi suatu system nilai.
- 5) Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai. Mengadakan sintesis dan internalisasi system nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan: a) pedoman umum, dan b) karakterisasi.³⁵

b. *Ranah Psikomotorik*

Dalam bidang psikomotorik ini yakni mengenai perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.

³⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*,... 107-108

Salah satu tujuan yang penting ialah membantu siswa agar sanggup memecahkan masalah taraf tinggi, maka keterampilan berpikir harus dijadikan inti pokok kurikulum. Keterampilan berfikir tidak dapat tiada harus diajarkan secara lebih sistematis dan dengan disengaja. Menurut S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, ada unsur-unsur keterampilan berfikir yang perlu dikuasai siswa, yaitu: (1) mengamati, (2) melaporkan, (3) mengklarifikasi, (4) memberi label, (5). menyusun dan mengurutkan, (6) menginterpretasi, (7) membuat generalisasi, (8) membuat inferensi, dan (9) memecahkan problema.

Hal untuk mempertahankan eksistensi madrasah di masa sekarang. Menurut Malik Fajar dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,³⁶ bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tiga menteri tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Seperti teori Gasperz yang mengutamakan mutu dalam suatu implementasi kegiatan, antara lain:³⁷

³⁶ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 227

³⁷ Vincent Gasperz, *ISO 9001 : 2000 and Continual Quality Improvement*, PT. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010), 10

- 1) Menetapkan suatu kelompok kerja (*working group*) atau komite pengarah (*steering committee*) yang terdiri dari manajer-manajer senior. Semua manajer senior harus berpartisipasi aktif dan paham secara benar tentang persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.
- 2) Menugaskan wakil manajemen (*management representative*). Organisasi harus menugaskan wakil manajemen, yang bebas dari tanggung jawab lain, seerta harus mendefinisikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjamin bahwa persyaratan-persyaratan sistem manajemen mutu itu diterapkan dan dipelihara.
- 3) Menetapkan tujuan-tujuan mutu dan implementasi sistem. Tidak ada metode baku atau tunggal dari implementasi sistem manajemen mutu dalam organisasi. Bagaimanapun, program implementasi (prosedur- prosedur kerja) harus merupakan tanggung jawab dari semua anggota organisasi dan dilakukan secara benar dari awal.
- 4) Meninjau ulang sistem manajemen mutu yang sekarang. Berkaitan dengan hal ini perlu dilakukan suatu audit sistem atau penilaian terhadap sistem manajemen mutu yang ada.
- 5) Mendefinisikan struktur organisasi dan tanggung jawab. Pengembangan suatu sistem manajemen mutu menghadirkan suatu kesempatan ideal untuk suatu organisasi melakukan evaluasi terperinci dan meninjau ulang struktur manajemen yang ada.
- 6) Menciptakan keasadaran mutu (*quality awareness*) pada semua tingkat dalam organisasi. Kesadaran mutu dapat dibangkitkan melalui serangkaian pelatihan tentang mutu guna menjawab pertanyaan- pertanyaan: apa itu mutu?, mengapa perlu memiliki sistem manajemen mutu?, apa itu manual mutu?, mengapa harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dalam prosedur-prosedur sistem dan prosedur-prosedur kerja terperinci?, apa itu kebijakan mutu

organisasi?, mengapa memerlukan kerjasama dalam implementasi sistem manajemen mutu?, dan lain-lain.

- 7) Menyetujui bahwa fungsi-fungsi dan aktivitas dikendalikan oleh prosedur-prosedur. Berkaitan dengan hal ini perlu mengembangkan organisasi dan menentukan hal-hal kritis yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.
- 8) Mendokumentasikan aktivitas terperinci dalam prosedur operasional atau prosedur terperinci. Hal ini berkaitan dengan dokumen-dokumen spesifik terhadap produk, aktivitas-aktivitas atau proses-proses dan harus ditempatkan pada lokasi kerja sehingga mudah dibaca oleh karyawan atau pekerja yang terkait.
- 9) Memperkenalkan dokumentasi. sekali manual mutu dan prosedur- prosedur telah disepakati , maka implementasi dari praktek-praktek sistem manajemen mutu pada tingkat manajemen dapat dilakukan.
- 10) Meninjau ulang dan melakukan audit sistem manajemen mutu. Peninjauan ulang sistem manajemen mutu diperlukan untuk menjamin kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.

Pada hal ini madrasah MI NU TBS Kudus dalam manajemen muatan lokal pembelajaran akhlak salaf, dan muatan lokalnya memang meningkatkan mutu dalam pembelajaran ilmu ilmu salaf, karena ilmu salaf itu mempertahankan mutu kesalafan dalam ilmu yang dipelajari.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi dalam Abdul Mujib,³⁸ tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

³⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, Cet. I, 2006), 243-244

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu,

madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.

- h. Menyempunakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Menurut Zakiah Darajat dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:³⁹

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga senantiasa siap dan siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah "karena Allah", bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c. Harus belajar dengan "kepala penuh", artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e. Harus senantiasa memusatkat perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- f. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang "insidental". Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan "seenaknya" saja.

³⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, Cet. III, 2009), 269-270

- g. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama pentingnya bagi dirinya, sehingga dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada "beberapa" bidang studi yang ia "senangi", namun hal itu tidak berarti ia dapat mengabaikan bidang studi lainnya.
- h. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai
- i. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru.
- j. Selama mengikuti peajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

Dari uraian di atas evaluasi dalam pembelajaran muatan lokal sebagai hal yang positif bagi pembelajaran di madrasah tersebut disamping ketentuan sebagai penilaian pembelajaran muatan lokal juga mempertahankan serta memberi penilaian dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal.

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting dalam sistem intruksional, maka dari itu penilaian mendapatkan tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Fungsi edukatif; evaluasi adalah subsistem dan sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.
- 2) Fungsi institusional; evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami

⁴⁰ Tim Perguruan Islam Mathali'ul Falah, *Didaktik Metodik Asas-Asas Mengajar*, (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Pati, t.t.), 97

kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.

- 3) Fungsi administratif; evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa yang pada akhirnya untuk memberikan sertifikasi atau tanda kelulusan dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut, misalnya kenaikan kelas, melanjutkan pada jenjang berikutnya. Maka hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajar.
- 4) Fungsi kurikuler; evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum dalam hal ini meliputi; perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi dan revisi.

Pembentukan perilaku anak terdidik melalui lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik dan keadaan sarana dan prasarana di sekolah itu.⁴¹

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁴²

⁴¹ Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka, 2006), 85-92.

⁴² Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah...*, 108-109.

Dari hasil uraian diatas penulis berasumsi bahwa untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan adanya komitmen dari faktor yang mendukung terhadap keberhasilan usaha tersebut, diantaranya yaitu:

1) Faktor Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dasar adalah agar murid mempunyai bekal ilmu tentang keimanan, ketaqwaan, disiplin, jujur, mandiri, bertanggungjawab dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar. Tujuan Madrasah Ibtidaiyyah Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus merepresentasikan tujuan pendidikandasar tersebut.

2) Faktor Siswa

Siswa memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.⁴³ Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus adalah siswa yang masih berusia muda sehingga pembentukan karakter akan lebih mudah. Baik dan tidaknya moral dan prilaku mereka sangat dipengaruhi oleh peran-peran lingkungan sekitarnya.

3) Faktor Guru

Guru merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna. Guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai sumber teladan bagi siswa akan memberikan dampakyang signifikan bagi perbaikan akhlak siswa.

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan.

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), 62.

Melalui pemaparan di atas, penulis sependapat dengan Masarudin Siregar yang mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.⁴⁴

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu, dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat didudukkan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.⁴⁵ Selain mengajarkan materi, seharusnya guru mampu untuk merencanakan pembelajaran baik berupa perencanaan yang hanya sebatas pemikiran maupun perencanaan yang bersifat administratif.

Selain itu untuk menangani terhadap masalah atensi siswa teradap pembelajaran, maka dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimulus yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

⁴⁴ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 2005), 83.

⁴⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito, 2006), 56.

Apa yang diungkapkan di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas dan daring yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, dan afektif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, dan ingatan. Serta untuk mengelola keberadaan kurikulum muatan lokal atau kurikulum salaf terutama mapel akhlaq salaf di Madrasah Ibtidaiyyah NU TBS Kudus

4. Analisis Efektifitas Manajemen Pembelajaran Akhlak Salaf Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Efektifita diartikan sebagai pencapaian tujuan yang ingin dicapai menjadi patokan wajib bagi setiap lembaga pendidikan dalam pengukuran mutu lembaga. Dalam pengukuran pelaksanaan manajemen pembelajaran di sekolah tersebut sudah efektif ataukah belum peneliti mengacu pada teori tentang sekolah efektif dan sekolah produktif.

Produktivitas sekolah sesuai teori J. Alan Thomas dalam *The Productive School* menerangkan bahwa sekolah dapat dikatakan produktif apabila mencakup tiga fungsi, yaitu : keluaran administratif, keluaran perilaku dan keluaran ekonomi.

Tugas utama penyelenggaraan pendidikan adalah menciptakan dan melaksanakan sistem yang produktif. Ini artinya ia harus mengerahkan kekuatannya untuk mencapai tujuan dari sistem sebisa mungkin. Sistem adalah serangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Sistem buatan manusia direncanakan untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan. Sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan yaitu manusia, bangunan, buku-buku dan peralatan dan dikonstruksi untuk memberikan perubahan yang diinginkan pada sikap klien. Sistem yang paling sering digunakan adalah sistem terbuka. Sistem terbuka mendapat dukungan dari lingkungan dan memberikan hasil yang berguna bagi sekitarnya.

Ada beberapa sistem yang kompleks dimana sistem itu dapat dipelajari melalui analisa input-output.

Analisa input-output sangat dibutuhkan pada sistem sosial yang disebut organisasi. Sebagai contoh output yang diterima oleh pekerja berupa finansial, sedangkan pada sekolah output berupa kemampuan siswa untuk menikmati dan menghargai hidup. Sebuah organisasi yang produktif adalah merupakan salah satu yang menggunakan keseimbangan menguntungkan dari output ke input. Hubungan matematis antara input dan output dapat dinyatakan sebagai penerimaan yang disebut fungsi hasil. Ada 3 tujuan konsep fungsi hasil :

- a. Mempertahankan rasio murid, kelas, buku, dan guru dan memberikan perhatian pada metode lain dalam mengalokasikan sumber daya.
- b. Sebagai dasar matematis dalam membuat keputusan
- c. Sebagai dasar konseptual dalam praktik anggaran, yang sangat berguna bagi program anggaran

Berdasar dari teori diatas maka peneliti menganalisis bahwasannya Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus secara output bisa dikatakan memenuhi standart sekolah produktif. Hal ini terbukti bahwa output atau lulusan dari Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus berhasil memenuhi tujuan sekolah dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya culture masyarakat sekitar madrasah serta pihak orang tua.

Sedangkan analisis berdasara tinjauan teori sekolah eefktif, Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus telah memnuhi ciri sekolah efektif melalui aspek-aspek dalam penentuan keberhasilan sekolah seperti:

- a. Tujuan sekolah yang sudah dimyatakan secara jelas
- b. Adanya kerjasama kemitraaan dalam hal masa pandemi adalah orangtua siswa
- c. Adanya iklim yang kondusif di lingkungan madrasah
- d. Adanya monitoring kemajuan siswa oleh sekolah
- e. Serta komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khususnya, dan tujuan madrasah pada umumnya.